
POLA ASUH DEMOKRATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA DI TENTENA POSO PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Chintia Kurniasih Basompe¹, Christiana Hari Soetjiningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jln. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

Email: ¹cintiabasompe@gmail.com, ²soetji25@yahoo.co.id

Article History:

Received: 02-12-2022

Revised: 14-12-2022

Accepted: 02-01-2023

Keywords:

Democratic Parenting,
Learning Motivation, Student

Abstract: *The purpose of this study was to determine the relationship between democratic parenting and student learning motivation during the Covid-19 pandemic. The participants in this study were students of XII high school in the city of Tentena, Poso Regency, Central Sulawesi, which collected 32 students. The data was collected using a scale of democratic parenting and learning motivation. Data analysis used the product moment correlation method from Pearson. The results showed a significant relationship between democratic parenting and learning motivation in high school students during the Covid-19 pandemic with a value of $r = 0,117$ and significance = $0,262$ ($p < 0.05$), so it can be said that no there relationship between parenting democratic method applied by parents with student learning motivation.*

PENDAHULUAN

Hal yang paling mendasar dalam seluruh proses pendidikan yang dilakukan di sekolah adalah adanya kegiatan belajar. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah bergantung pada proses yang dihadapi atau dialami oleh para siswa sebagai anak didik. Adanya kasus kesulitan belajar yang dialami siswa seringkali menjadi hambatan para siswa dalam belajar yaitu perbedaan dalam kemampuan intelektual, fisik, serta kebiasaan pendekatan belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam hal ini siswa sangat memerlukan adanya motivasi (dorongan) dalam belajar. Menurut Susanto (2013), belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Motivasi belajar akan membantu siswa untuk mencapai cita-cita mereka. Menurut Widoyoko (2012), motivasi belajar adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata. Manfaat motivasi belajar untuk menambah keterampilan dan pengalaman. Namun tidak semua siswa menunjukkan motivasi belajar, terlebih di masa pandemi saat pembelajaran dilakukan secara daring.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang siswa SMA di bulan Februari 2021, sebagian dari siswa SMA yang menjadi narasumber mengatakan bahwa selama pandemi COVID-19 yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat dan

menyebabkan mereka tidak termotivasi dalam belajar. Gejala emosi yang paling banyak dirasakan responden adalah sedih dan mudah marah. Dikarenakan kesulitan dalam pemahaman materi yang diberikan, sedangkan motivasi belajar didapatkan dari lingkungan keluarga. Adanya motivasi belajar dalam diri setiap siswa dipicu oleh dorongan mencapai sesuatu, harapan atau cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik dan kegiatan pembelajaran yang baik seperti proses belajar yang diberikan tidak monoton sehingga proses belajar tidak membosankan. Menurut penuturan para siswa, hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa belajar di masa pandemi COVID-19 sangat membosankan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar dari rumah masih kurang efektif karena terkendala dengan fasilitas internet yang kurang memadai dan juga terkendala dengan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka kurang memiliki motivasi belajar dikarenakan situasi yang kurang kondusif saat belajar dan juga susah untuk berkonsentrasi. Hal lain yang membuat mereka tidak memiliki motivasi belajar selama pandemi COVID-19 adalah tidak adanya interaksi dengan teman – teman dan para guru di sekolah dan mereka hanya menghabiskan waktu untuk belajar dari rumah. Namun ada juga siswa yang mengatakan bahwa mereka sangat termotivasi selama mengikuti proses belajar dari rumah, karena guru yang mengajar selalu mengajak mereka untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah, serta adanya dukungan dari orang tua yang terkadang membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama belajar dari rumah.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri maupun luar seseorang yang nantinya akan menimbulkan kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2007), yang mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan suatu kekuatan yang dapat menjadi tenaga untuk mendorong siswa dalam mengembangkan potensi - potensi yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Kusuma (2015), menjelaskan bahwa motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang belajar tanpa diberikan motivasi akan kurang informasi serta tidak akan berhasil secara maksimal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Beberapa faktor itu antara lain faktor intrinsik yaitu hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Faktor lainnya yaitu faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya dukungan dari orang tua. Dalam tulisannya Harianti (2016) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan pembelajaran dan pola asuh yang pada akhirnya akan menentukan kualitas belajar siswa. Motivasi dari para orang tua kepada anak mereka dalam belajar, akan mendorong anak untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga secara tidak langsung akan menghasilkan dampak baik bagi hasil belajarnya. Sama halnya apabila orang tua tampak acuh tak acuh dalam mendidik dan memotivasi anaknya, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pribadi serta prestasi anak di masa depan.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan yang utama. Dalam keluarga anak diberi pendidikan oleh orang tua mengenai apa saja yang anak butuhkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Namun, semua itu tidak akan tercapai dengan optimal tanpa dibarengi dengan fungsi kontrol dan bimbingan dari orang tua. Oleh karena itu orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan pribadi anak dan membekali pengetahuan bagi anak dengan menggunakan cara konsisten dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan usia anak. Orang tua harus memiliki strategi khusus dalam menerapkan pola asuh sehingga dapat memotivasi anak - anak mereka dalam belajar.

Pola asuh yang tepat akan memberikan dampak yang baik pada motivasi belajar anak karena dengan pola asuh yang tepat dan dibarengi dorongan dari orang tua, anak akan termotivasi dalam belajar sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar mereka. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua jika anak mereka tidak dibimbing dan dimotivasi dengan baik yaitu keinginan anak untuk belajar akan berkurang yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya prestasi belajar anak tersebut. Dalam tulisannya Padmomartono (2014) mengatakan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Padmomartono juga dikemukakan ada 3 jenis pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Menurut Gunarsa (2000) pola asuh yang berefek positif adalah pola asuh demokratis dimana dalam pola asu orang tua akan menerapkan sikap disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang mutlak, dengan memberikan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini anak akan memiliki rasa tanggung jawab serta mampu bertindak dengan norma yang ada. Oleh karena itu orang tua perlu mempertimbangkan pola asuh apa yang harus diterapkan dalam mendidik anaknya. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2007) yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah tingkat kebutuhan belajar, minat dan sikap pribadi. Faktor-faktor inilah yang saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar dan dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Menurut Husna (2017) memberikan hasil sebesar 0,811 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 81.1% motivasi belajar (Y) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua siswanya dan sebesar 18.9% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Penelitian yang dilakukan Hidayah (2012) menghasilkan 18,1% dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian dari Harianti (2016) terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1% Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harianti menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Usdawati (2020) memberikan hasil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang belum konklusif pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis terhadap motivasi belajar siswa selama pandemi COVID-19.

LANDASAN TEORI**A. *Motivasi Belajar***

Menurut Chernis dan Goleman (2001) motivasi belajar merupakan dorongan yang ada pada individu untuk mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya. Djamarah, (2002) menyatakan bahwa motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Menurut Puspitasari, (2012) motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Dalam penelitian ini definisi Menurut Chernis dan Goleman (2001) yang dipakai.

B. *Aspek - Aspek Motivasi Belajar*

- a. Dorongan mencapai sesuatu.
Seseorang merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
- b. Komitmen
Komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, seseorang memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
- c. Inisiatif
Seseorang dituntut untuk memunculkan inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
- d. Optimis
Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

C. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar*

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) adalah:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa: motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari akan menimbulkan cita-cita. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh akal, moral, kemauan, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa: keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

- c. Kondisi siswa: meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar dan anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai yang baik, seperti sebelum sakit.
- d. Kondisi lingkungan siswa: lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal serat perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya.
- e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran: siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.
- f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa: guru adalah seorang pendidik profesional yang dimana sebelum pembelajaran dimulai guru akan terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk mengajar siswanya. Pembelajaran yang menarik, baik dari segi pemaparan materi dan cara mengevaluasi cara belajar siswa tentu saja akan meningkatkan motivasi belajar siswa namun sebaliknya jika guru hanya datang untuk mengajar tanpa persiapan yang baik, tentu saja itu dapat mejadi tolak ukur ketertarikan siswa untuk belajar yang berakibat pada lemah atau kurangnya motivasi belajar dari setiap siswa.

Menurut Muallifah (2009) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu metode atau cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang dewasa secara mental dan sosial Santrock (2002), pola asuh merupakan suatu metode atau cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang dewasa secara mental dan sosial. Menurut Padmomartono (2014) juga mendefinisikan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, salah satunya bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang ada pada dalam diri dan diluar diri. Hal yang mempengaruhi dalam diri tersebut berupa cita-cita yang telah dibangun, kemampuan yang sudah dikuasai, pengalaman yang telah dilalui dan tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Adapula hal yang mempengaruhi dari luar diri, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal dan pergaulan serta upaya tenaga pendidik dalam memberikan sebuah pengajaran dan pola asuh orangtua.

D. Definisi Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1980) Pola asuh demokratis adalah perlakuan orang tua kepada anak yang menerapkan nilai-nilai demokratis, yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah disetujui bersama, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik secara verbal maupun non verbal, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

E. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Hurlock (1980) ada enam aspek pola pengasuhan demokratis yaitu:

- a. Kebebasan dalam memilih: orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih orangtua yang dapat menempatkan anak pada tempat yang semestinya yaitu anak tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri karena orangtua memiliki kebebasan terkontrol pada anak.
- b. Dukungan pada tindakan: orang tua memberikan dukungan pada tindakan anak. Menurut penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.
- c. Saling menghargai: menghargai satu sama lain. keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dalam lingkungan yang lebih luas.
- d. Komunikasi yang terbuka: membangun komunikasi yang terbuka. Dalam tulisannya komunikasi yang terbuka yaitu usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah.
- e. Mengetahui kemampuan anak: orang tua mengetahui kemampuan yang dimiliki anak. menurut kemampuan anak dari sesuatu yang mereka senangi sehingga bisa memunculkan kreativitas yang bersifat keterampilan.
- f. Adanya sikap hangat: orang tua memberikan sikap hangat pada anak. Dalam tulisannya adanya sikap hangat merupakan penilaian anak terhadap kecenderungan sikap dan perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang ditandai dengan adanya penerapan disiplin yang tegas namun penuh kehangatan dan perhatian, tidak adanya hukuman fisik, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

F. Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan pada anak-anak yang memasuki masa remaja, peranan orang tua dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan salah satunya pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua yang ditanamkan kepada anak memiliki potensi besar terhadap kepribadian seorang anak. Hurlock (1980) berpendapat bahwa pola asuh demokratis menekankan kebebasan dalam memilih, dukungan pada tindakan, saling menghargai, komunikasi yang terbuka, mengetahui kemampuan anak serta adanya sikap hangat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wiyani (2016) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis akan menjadikan anak sebagai sosok yang dapat berfikir secara terbuka, mudah bergaul dan tentu saja akan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menurut Mustika (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar yang baik pada anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas XII ips dengan teknik sampling melalui *google form*. Pengambilan sampel ini dengan

mempertimbangkan masih berlangsungnya pandemi Covid-19. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu metode skala Likert. Untuk kedua variabel yang diuji, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar yaitu skala motivasi belajar dari Chernis dan Goleman (2001). Aitem diambil dari hasil uji coba yang sudah dilakukan pada subyek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek yang akan diteliti. Aitem-aitem tersebut dievaluasi dengan menghitung koefisiensi korelasi antara skor subyek pada setiap aitem dengan skor total skala sehingga akan diperoleh suatu indeks daya beda aitem, yang dinyatakan dalam koefisien korelasi aitem total. Daya beda aitem ditunjukkan oleh statistik perhitungan motivasi belajrs sebesar 0.623 dari 12 aitem yang tersisa 10 aitem soal. Dengan satu kali hitung, pola asuh demokratis 0,850, 21 aitem soal tidak ada yang gugur.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: tidak ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar siswa di masa pandemi. Makin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula dampak dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dan begitupun sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolmogrov-smirnov Z Pola Asuh Demokratis 0,775 Motivasi Belajar 0,193 sedangkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* Pola Asuh Demokratis 0,585 Motivasi Belajar 0,374 Hasil analisis menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, karena nilai sig.kedua variabel memenuhi syarat $p > 0,05$. Hasil uji linearitas *deviation from linearity* 1,961 sebesar dengan signifikasi 0,095 maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai sig. ($p > 0,05$). Artinya kedua data saling berhubungan secara linier. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa data terdistribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *Pearson* antara variabel motivasi belajar dan pola asuh demokratis pada 32 orang responden yang ada sebesar 0,117 dan 0,262 yang artinya Ada hubungan yang positif antara kedua variabel hal ini berdasarkan pada nilai signifikansi Sig. (1-tailed) jika nilainya ($p > 0,05$) jadi tidak ada hubungan antara motivasi belajar dan pola asuh demokratis. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar pada siswa SMA di masa pandemi Covid-19 dengan nilai $r = 0,117$ dengan nilai signifikansi = 0,262 ($p > 0,05$), yang berarti tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar pada siswa SMA di masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) yang mengemukakan, pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam memberikan atau meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dalam rangka mengoptimalkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi, pola asuh yang baik sangat efektif di terapkan oleh orang tua agar dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Dalam tulisannya Lasminah (2021) juga berpendapat bahwa pola asuh demokratis lebih menekankan pada orang tua agar menerapkan aspek edukatif dalam membimbing anaknya. Tidak adanya hubungan antara pola asuh orangtua dan motivasi belajar kemungkinan karena motivasi belajar pada partisipan penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor lingkungan hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar dan pola asuh orangtua pada

kategori tinggi. Sumbangan pola suh orantua terhadap motivasi belajar sebesar 1,4 % dapat dikatakan sangat kecil dan ini sejalan dengan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar pada siswa SMA di masa pandemi Covid-19.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua dalam memperhatikan motivasi belajar anak-anaknya.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SMA di masa pandemi COVID-19, serta memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran selama pandemic COVID-19

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, C. S., Hidayati, K., & Farisia, H. (2021). Trend pola asuh orang tua dalam model pembelajaran blended learning pada masa pandemi covid-19. *Al-Hikmah Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 109–119.
- [2] Chernis, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace* san. Fransisco: Jossey Bass a Willey Company
- [3] Gunarsa, S. (2000). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- [4] Harianti, R. (2016). pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Curricula*, I(2), 21-22.
- [5] Husna, R. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap terhadap motivasi belajar siswa di smp pegeri 14 kota jambi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- [6] Hidayah, T. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V mi negeri sindutan temon kulon progo. (Skripsi).Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [7] Harianti, R. (2016). pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Curricula*, I(2), 21-22.
- [8] Hurlock, .B. (2004). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- [9] Lasminah, E. S. (2021). Prestasi belajar ips kualitas pendidikan di indonesia memang belum optimal. hal ini assessment) tahun 2015 yang menunjukkan indonesia baru bisa menduduki international mathematics nnd science Study), Menunjukkan Siswa Indonesia. 4(1), 75–92.
- [10] Sardiman, M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Bandung : Rajawali Pers.